

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dalam dirinya berkeinginan atau memiliki dorongan untuk meningkatkan taraf hidup, maka perlu adanya proses belajar mengajar yang disebut dengan pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka akan menjadikan manusia lebih berwibawa, berkarakter dan berfikir secara jernih. Hal itu yang menjadikan manusia memiliki derajat kemanusiaan. Kelayakan hidup atau kewajaran hidup sebagai manusia itu tidak stabil, akan tetapi berkembang terus menerus seiring dengan perkembangan zaman. Dalam istilah teknisnya, hidup layak manusia itu dinamis (*Dynamic Human Life*).¹ Artinya dalam suatu kondisi manusia dapat memiliki rasa semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu yang menjadikannya mudah untuk berkembang dan mencapai setiap keinginannya.

Setiap peningkatan dalam peradaban manusia, maka dari itu pula berkembang setiap esensi pendidikan baik isi dan bentuk daripada pendidikan itu. Demikian pula setiap penyelenggaraannya, sesuai dengan kemajuan pikiran dan ide-ide manusia tentang pendidikan. Pendidikan terjadi dalam pergaulan antar manusia, namun tidak semua pergaulan manusia adalah pendidikan. Setiap kegiatan manusia bisa disebut dengan pendidikan manakala kegiatan tersebut dilakukan secara sadar dan disengaja.

¹ Sukadari, dan T. Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1: Konsep Dasar*, (Yogyakarta : Cipta Bersama, 2017), 1-2.

Pendidikan merupakan sebuah jalan yang memiliki fungsi dan tujuan untuk dicapai. Adapun fungsi dari pendidikan adalah sebagai proses seseorang dalam mengembangkan potensi diri baik kemampuan berfikir, perubahan watak, dan kepribadian. Dalam artian pendidikan berfungsi untuk mengubah manusia menjadi makhluk yang membedakan mereka dengan makhluk lain. Dengan segala kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan sejak lahir berupa akal untuk berfikir. Maka itu menjadi poin penting untuk menjadikan manusia memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk lain. Hal itu yang menjadi pembeda dalam proses pembentukan model manusia yang dihasilkan.²

Adapun tujuan dari pendidikan adalah untuk mengubah manusia agar dapat melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan pola pikir agar dapat bersaing dengan setiap kemungkinan dalam perubahan zaman yang kian hari makin maju melesat. Sehingga manusia yang telah melalui proses pendidikan diharapkan mampu mengatasi permasalahan jasmani dan rohaninya secara mandiri.³ Tujuan utama pendidikan juga dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat dan juga di perjelas pada pasal 31 Ayat 3 UUD 1945.⁴ Pada pasal diatas dijelaskan bahwa pemerintah memberikan dan juga menyiapkan suatu sistem dalam pendidikan, yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga bisa membuat manusia memiliki keimanan dan ketakwaan serta juga ahlak mulia. Tentu saja dalam

² Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), 3.

³ Rahmat Hidayat, dan A. Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) 2019), iv.

⁴ Buku Pedoman Pembukaan UUD 1945 Hasil Amandemen 2014.

mewujudkan tujuan tersebut, dalam hal ini pemerintah memberikan amanah besar pada seorang guru. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik profesional diharapkan mampu membuat anak bangsa memiliki ideologi atau pemikiran yang tidak hanya ingin sukses secara pribadi namun juga memiliki keinginan untuk membawa harum nama bangsa dan negara serta membangun nama baik negara agar tidak dipandang sebelah mata oleh negara-negara dunia.

Masalah terpenting dalam dunia pendidikan yang tentunya hal itu menimbulkan respon pada setiap orang adalah masalah minat belajar yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Permasalahan minat ini akan berimbas pada hasil belajar yang tentunya hal itu berhubungan dengan kualitas seseorang. Prestasi belajar dari satu siswa dengan siswa yang lain tidaklah sama, hal itu disebabkan oleh banyak faktor baik yang berasal dalam diri sendiri (*Internal*) maupun semua faktor yang berasal dari luar (*Eksternal*). Adapun faktor yang disebabkan dari dalam dirinya adalah kemampuan dalam berfikir atau dalam istilah lain tingkat kecerdasan (*intelegence*), memiliki minat yang tidak sejalur dengan pendidikannya dan motivasi yang kurang. Kemudian untuk faktor yang dari luar bisa dikarenakan keluarga, masyarakat ataupun teman bermainnya baik di rumah atau sekolah.

Dalam upaya mengatasi masalah tersebut diatas, maka disini peran pendidikan dibutuhkan dan sangatlah penting karena hal tersebut mencakup tentang tentang generasi muda dan masa depan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menekankan adanya campur tangan ataupun partisipasi dalam

setiap lapisan masyarakat baik dari tingkat bawah sampai pejabat negara atau pemerintah. Dalam hal ini pendidikan menuntut untuk menjadi poin utama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu setiap komponen yang ada di dalam agenda pendidikan harus sesuai aturan, terkoordinasi dengan baik dan mampu bekerjasama secara sosial dan totalitas hal itu dimaksudkan untuk lebih mudahnya mencapai tujuan dari pendidikan.⁵

Berdasarkan konsep teori pendidikan karakter dan kepedulian apabila ingin mengubah dunia menjadi lebih baik maka disamping itu pula memerlukan orang-orang yang menanamkan dalam jiwanya prinsip atau pendirian yang lebih baik. Dengan begitu sesuatu yang menjadi persoalan akan mampu diatasi dengan lebih baik. Para teoritis lebih mengutamakan bagaimana membentuk suatu kondisi yang membuat menjadi lebih baik dari pada proses pengajaran langsung. Para tokoh pendidikan karakter berpendapat bahwa setiap motivasi yang keluar dari dalam diri seseorang itu disebabkan oleh adanya pelopor atau juga proses dalam memilih metode berinteraksi. Oleh karenanya setiap upaya pembentukan karakter maupun perilaku yang didasarkan pada prinsip yang telah dipaparkan diatas diharapkan menjadi sebab munculnya perilaku yang nyata dalam membentuk karakter maupun kepribadian generasi muda yang memiliki peradaban.⁶ Kepribadian yang baik akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang baik pula sehingga mampu menciptakan kemajuan dalam semua sektor.

⁵ Rahmat Hidayat, dan A. Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) 2019), iii.

⁶ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), 2.

Meninjau permasalahan yang sering terjadi di bangku sekolah saat ini adalah masih banyaknya siswa yang membolos, pulang sekolah sebelum waktunya dan bahkan tidak sampai masuk. Hal tersebut terjadi karena minat belajar dari seorang siswa yang rendah. Penyebab lain dari rendahnya minat belajar siswa adalah tidak menyukai guru dan mata pelajarannya, sistem atau penerapan metode belajar yang kurang begitu disukai oleh siswa sehingga menghambat proses belajar dan menjadi kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan. Faktor yang dapat mendorong kesuksesan dalam setiap sektor atau bidang entah itu studi, hobby, karier dan semua aktivitas lain pasti didasarkan pada tingkat minat seseorang.⁷

Clayton Aldelfer mengemukakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan, dan kecenderungan seseorang pada sesuatu atau kegiatan yang mana hal itu muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Minat belajar juga disebut dengan suatu keinginan dalam diri seseorang dengan upaya mencapai sesuatu baik peningkatan pengetahuan, pengalaman, kemampuan berfikir dan keterampilan. Minat biasanya ada dalam diri seseorang karena ingin mencapai sesuatu atau juga ingin memahami sesuatu sehingga timbul rasa ingin, tertarik untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada kesungguhan dalam mencapai titik yang diupayakan baik itu kepentingan untuk dirinya atau juga secara umum.⁸ Sehingga seiring dengan tumbuhnya rasa berkeinginan dalam diri seseorang maka akan

⁷ Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika" *Jurnal Formatif*, Vol 6, No. 1, 2016, diakses pada tanggal 07 Desember 2021.

⁸ Andi Achru P, "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran", *Jurnal Idaarah*, Vol. 3, No. 2, 2019, diakses pada tanggal 07 Desember 2021.

menciptakan bentuk perhatian dalam melakukan kegiatan atau aktivitasnya secara bertahap, waktu yang terus menerus, fokus tidak hanya dalam pencapaian namun juga proses sehingga segala bentuk upaya dapat dijalani secara mudah dan tanpa rasa bosan.

Minat pada seseorang yang sedang dalam bangku pendidikan ditandai dengan adanya rasa senang dalam mengikuti kegiatan di sekolah baik itu didalam kelas maupun juga diluar kelas. Minat belajar itu sendiri juga bisa ditandai pula dengan rasa gembira dalam mengikuti sistem belajar mengajar baik pada kegiatan di kelas atau ekstrakurikuler, semangat dalam mengerjakan tugas sekolah dan mengerjakan PR atau Pekerjaan Rumah tepat waktu sekalipun tugas yang diberikan tersebut banyak siswa tetap mengerjakan tanpa mengeluh apalagi sampai tidak mengerjakan tugas. Melainkan semakin giat dalam mencari jawaban entah itu dengan membaca buku, mengunjungi perpustakaan, membuka situs belajar seperti ruang guru atau bersegera bertanya pada guru apabila ada yang tidak dipahami.⁹

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, maka perlu dilakukan upaya agar minat belajar peserta didik tumbuh. Minat belajar yang rendah jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupan, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga akan menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks.

⁹ Kabelia Putri, dkk, "Pengaruh Minat Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, No. 1, 2017, diakses pada tanggal 07 Desember 2021.

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung tatap muka dengan Guru BK. Lebih lanjut ditegaskan bahwa layanan konseling individu adalah suatu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan konseli untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli yang merupakan esensi dari pekerjaan konselor. Namun seiring berjalannya zaman dan kemajuan teknologi kini konseling individu dapat dilaksanakan secara online melalui media sosial dan jaringan internet. Hal ini dilaksanakan karna adanya hambatan dari berbagai faktor yang memungkinkan konselor dan konseli tidak dapat bertemu sehingga proses konseling dilaksanakan secara daring. Meskipun dilaksanakan secara tidak langsung, konselor dan konseli harus tetap memenuhi asas-asas konseling.

Konseling individu biasa disebut juga dengan konseling perorangan. Karena proses pelaksanaanya dilakukan secara perorangan baik itu secara *direct* (Langsung) ataupun juga secara online apabila pemenuhan pertemuan tidak bisa dilakukan. Konseling individu ini dikatakan esensi (Jantung) dari bimbingan dan konseling karena merupakan inti daripada konseling itu sendiri. Dalam artian seorang konselor harus menguasai betul konsep konseling individu baik secara teori ataupun juga dalam prakteknya. Hal itu ditujukan demi nyamannya konseli dan tercapainya tujuan konseling.

Banyak orang yang enggan dalam melakukan bimbingan dan konseling yang dibentuk dalam dinamika kelompok. Karena terkadang seseorang tidak mau menceritakan masalah pribadinya pada banyak orang. Diantara mereka terkadang ragu pada saat proses mengemukakan titik masalah. Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya dimana konseli dapat dengan mudah, nyaman, luwes dalam menyampaikan masalah yaitu dengan adanya konseling individu. Metode konseling individu menjamin bahwa setiap masalah yang telah disampaikan konseli dipastikan aman. Karena ada sebagian dari mereka yang ragu bercerita karena khawatir masalah pribadinya banyak orang yang tahu sehingga konselor kadang sulit mengambil keputusan sehingga itu menyebabkan tujuan dari proses konseling yang dilaksanakan tidak tercapai. Oleh sebab itu konselor juga dituntut untuk sangat profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor. Menyampaikan dengan segala bentuk penerimaan menyatakan bahwa setiap masalah yang telah diungkapkan dapat dipercaya, meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi.¹⁰ Seperti yang di jelaskan dalam hadist tirmidzi tentang menjaga rahasia :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ التَّفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ

Artinya : “*Dari Jabir Bin Abdullah, Bahwa Rasulullah Berkata :Jika seseorang menceritakan suatu peristiwa kemudian ia berpaling, maka cerita itu menjadi amanah*” (HR At-Tirmidzi).¹¹

¹⁰ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medam : Perdana Publishing, 2019), 61.

¹¹ Al-Hadits, Hr. At-Tirmidzi.

Dari Hadits diatas setiap cerita yang sampai kepada konselor, haruslah dijaga kerahasiaan tersebut. Karena itu adalah sebuah amanah. Apabila menyampaikan rahasia pada orang lain yang seharusnya tidak berhak untuk mengetahui adalah aib dan itu dianggap sebagai dosa.¹² Oleh karena itu dalam bimbingan dan konseling penting seorang konselor menjunjung tinggi asas kerahasiaan. Agar konselor mendapat kepercayaan sehingga konseli tidak enggan dalam menceritakan setiap masalahnya. Konseli yang dengan santai menceritakan masalahnya tanpa beban dan rasa cemas dipastikan setiap proses dari konseling individu dapat berjalan lancar dan efisien.

Teknik *modelling* adalah teknik dalam konseling dan merupakan pendekatan aliran behavioral. Pencetusnya adalah tokoh terkenal yaitu Albert Bandura. Didalam teori belajar sosial teknik itu disebut sebagai teknik untuk merubah perilaku, menambah dan juga untuk mengurangi sikap atau perilaku seseorang. Prosesnya dilaksanakan dengan memahami langsung atau mencermati tokoh secara langsung yang biasa disebut dengan (*Observational Learning*). Proses peniruan sikap tersebut ditujukan agar dapat menciptakan perilaku baru yang lebih baik.¹³ Beberapa orang banyak yang mengalami perubahan sikap dan perilaku yang prosesnya dilaksanakan dengan cara meniru atau mencontoh suatu tokoh ataupun model. Proses tersebut bisa dilakukan secara langsung atau bisa dengan membaca dari berbagai media.

¹² Nashih Nashrullah, *Alasan Mengapa Kita Harus Menjaga Rahasia Sesama Manusia*, di akses dari <https://republika.co.id/berita/qflc0z320/alasan-mengapa-kita-harus-jaga-rahasia-sesama-manusia>, pada tanggal 24 Desember 2021

¹³ Ni Md Sumarni, "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intrapeption Siswa", *Journal of Education Action Research*, Vol 3, No. 4, 2019, diakses pada tanggal 14 September 2021

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Modelling Simbolis*. Pada *modelling* ini penyajiannya dalam bentuk film, tulisan, audio, video dan juga slide. Albert Bandura telah mengujikan *modeling* jenis ini pada sejumlah anak taman kanak-kanak dan terbukti berhasil. Pasalnya *modelling simbolis* ini dapat digunakan dalam situasi apapun. Adapun target pada penelitian ini adalah pada anak usia remaja, yang mana mereka cenderung lebih dekat kepada teman sebaya dan juga gadget atau media sosial daripada kepada orang tuanya.¹⁴ Dalam islam terdapat ayat tentang *modelling* (penokohan) atau suri tauladan. Yaitu pada surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21)*¹⁵

Dari ayat diatas dapat dipahami apabila suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan tersebut diterapkan dalam proses *Observation Learning* atau dengan memberikan model sebagai contoh untuk ditiru entah itu dalam merubah sikap, pola pikir, perilaku dan yang lainnya. Umat Islam telah mendapatkan teladan atau sikap dan perilaku yang baik dari sosok Nabi Muhammad SAW. Teladan bagi orang yang memiliki hati untuk mendapat

¹⁴ Yasinta Octavia, *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Tehnik Modelling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*, (Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), 25-26.

¹⁵ Al-Qur'an, al-Ahzab (33) : 21.

keberkahan dalam hidup baik dunia dan akhirat. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengangkat derajat manusia dan mengantarkannya kepada kemuliaan. Memberikan derajat yang tinggi pada orang-orang yang berpedoman pada al- Qur'an dan sunnahnya. Oleh karena kenyamanan hidup seseorang ditentukan dalam bersikap pada sesama.

Pada tanggal 14 April 2021 Peneliti melakukan observasi di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan, dan wawancara kepada Guru BK yaitu Bapak Nasrulloh, S.Pd. M.Pd. mengenai keadaan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi memang terdapat siswa yang terlambat datang ke Sekolah, keluar kelas pada saat guru mengajar, tidak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu dan masih banyak perilaku siswa yang termasuk dalam kategori pelanggaran siswa. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan minat belajar siswa dan ikut serta dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan. Maka dalam hal ini peneliti mengajukan tema yang berjudul **“Efektivitas Konseling Individu dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan singkat tentang tema yang diajukan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada efektivitas konseling individu dengan teknik *Modelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan?
2. Apakah ada pengaruh setelah pemberian treatment konseling individu dengan teknik *Modelling* dalam meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan uraian pertanyaan yang telah disebutkan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui adanya efektivitas konseling individu dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh setelah pemberian treatment konseling individu dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah suatu anggapan pada sebuah pernyataan yang bisa diuji kebenarannya oleh peneliti. Adapun Asumsi Penelitian ini ialah :

1. Tingkat Minat seseorang tidak sama dengan orang lain
2. Minat belajar dapat dinilai menggunakan skala minat belajar.
3. Tingkat minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (Lingkungan).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa penelitian adalah jawaban sementara yang terlebih dahulu harus di uji tingkat kebenarannya secara empiris. dan secara teori dinilai paling tinggi tingkat kebenarannya.

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) : Konseling individu dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan.
- b. Hipotesis Alternatif (H_o) : Konseling individu dengan teknik *modelling* tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternative (H_a) : “Konseling individu dengan teknik *modelling* Efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan”.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk memberikan informasi atau jawaban terhadap suatu permasalahan serta menjadi pemecah masalah dan membuat keputusan sesuatu kebutuhan. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis. Sehingga bisa di jabarkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini agar bisa menjadi acuan materi bagi orang lain dan semoga bermanfaat sebagai bahan ajar dan tambahan materi atau ilmu pengetahuan untuk seluruh komponen pendidikan.

2. Secara praktis

Secara Praktis hasil dari penelitian ini agar dapat memberikan pengalaman baru dan menjadi referensi untuk mempermudah mendapat informasi. sekaligus menjadi acuan atau referensi kepada semua pihak khususnya bagi :

a. Bagi Lembaga UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi baik oleh kepala sekolah atau dewan guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Khususnya bagi guru BK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baru bagi kalangan aktivis kampus baik mahasiswa, karyawan, dosen dan seluruh support sistem kampus IAIN Madura dalam proses pengajaran pengetahuan dan keilmuan. Dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang pokok kajiannya ada kaitan atau kesamaannya. Hasil dari penelitian ini dapat juga menjadi arsip kampus atau data penunjang dan koleksi karya tulis ilmiah baik dalam pengajuan akreditasi, kepentingan perpustakaan dan lainnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dan wawasan baru yang sangat berharga dan tentunya akan sangat

dibutuhkan di masa mendatang setelah peneliti lulus dari Kampus terbaik IAIN Madura dan menjadi tenaga pendidik yang profesional. Selain daripada itu hasil penelitian ini sebagai prasyarat tugas akhir semester dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) Sarjana Pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau pandangan dan informasi tambahan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang memiliki kesamaan topik atau program studi.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan adanya ruang lingkup penelitian ini agar penelitian lebih terarah dan terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami ruang lingkup penelitian dan memberikan batasan pada penelitian. Maka, perlu adanya pembatasan. Adapun batasan tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada penggunaan layanan konseling individu dengan teknik *modelling*.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan yang memiliki minat belajar yang rendah.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala untuk meningkatkan minat belajar siswa
4. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan Dsn. Pranggasan, Ds. Panyirangan, Kec. pangarengan, Kab. Sampang.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah atau definisi operasional diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna. Adapun istilah-istilah yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Konseling Individu

Konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata) oleh seorang ahli dibidangnya kepada seorang individu untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami individu agar individu tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan mandiri. Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pelaksanaan konseling individu tidak hanya di laksanakan secara *face to face* saja namun juga bisa dilaksanakan secara online atau melalui format jarak jauh yang dibantu oleh media sosial dan koneksi internet.¹⁶

2. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah teknik dalam konseling dan merupakan pendekatan aliran behaviorial. Pencetusnya adalah tokoh terkenal yaitu Albert Bandura. Didalam teori belajar sosial teknik itu disebut sebagai teknik untuk merubah perilaku, menambah dan juga untuk mengurangi sikap atau perilaku seseorang. Teknik *modelling* terdapa beberapa jenis diantaranya, *Modelling* Langsung, Simbolik dan *Modelling* Ganda¹⁷

¹⁶ Sutirna, *Buku Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal)*, (Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang, 2019), 12-15.

¹⁷ Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling (Teori Dan Contoh Aplikasi Penerapan)*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017), 3.

3. Minat Belajar

Pengertian minat dalam KBBI diartikan sebagai rasa suka, atau keinginan, kecenderungan hati terhadap sesuatu atau aktivitas.¹⁸ Minat juga diartikan rasa tertarik untuk melakukan sesuatu dengan cara memilih atau melaksanakan dan biasanya didukung oleh naluri manusia yaitu hasrat keingintahuan sebagai makhluk sosial. Sedangkan belajar merupakan suatu upaya seseorang dalam mendapat pengetahuan, pengalaman, proses pentransferan ilmu untuk mencapai berbagai keinginan yang sudah dikonsepsi seperti kompetensi, kemampuan berfikir dan keterampilan.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Octavia mahasiswa UIN Raden Intan Lampung berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”. Desain penelitian eksperimen dengan menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian yang digunakan peneliti adalah layanan konseling individu. Perbedaan mendasar juga terletak pada variabel y, yaitu peneliti terdahulu memakai kemandirian belajar peserta didik sedangkan peneliti memilih meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian Yasinta Octavia objeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung,

¹⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1027

sedangkan dalam penelitian ini obejeknya adalah siswa UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan. Letak persamaannya ialah jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan design eksperimen (*treatment*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Shaping* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Kota Madiun”. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen (*treatment*) dan juga memiliki kesamaan variabel y, yaitu meningkatkan minat belajar. Adapun perbedaannya terletak pada konsep layanan, teknik dan juga objek penelitian, yang mana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah memakai konseling kelompok sedangkan penulis menggunakan layanan konseling individu. Letak perbedaan kedua terlihat pada penggunaan tehnik, teknik yang digunakan peneliti terdahulu adalah teknik *shaping* sedangkan penulis memakai teknik *modelling*. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian Uswatun Hasanah objeknya adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 6 Kota Madiun, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah siswa UPTD SMP Negeri 3 Pangarengan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Nurhasanah yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas di SMP Taman

Harapan Tahun Ajaran 2020/2021”. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan konseling individu dengan teknik modelling sebagai stimulus atau untuk memberikan pengaruh pada variabel terikat. Kesamaan pada objek penelitian yang dituju adalah sama-sama siswa SMP. Adapun letak perbedaannya yaitu dari jenis penelitian yang digunakan. Pada kajian Terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode Experiment.